

ANALISIS TANTANGAN DAN PELUANG KURIKULUM MERDEKA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARANYulianti¹, Mutiara Pramudya Putri², Salma Fauziyah³, Khaulah Nadzifah⁴, Jaja⁵
¹²³⁴⁵ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Indonesia

Yulii8168@gmail.com, Mutiarapramudyaputri14@gmail.com, fauziyahSalma80@gmail.com,
khaulahnazhifah1@gmail.com, jajaws52@gmail.com

Abstrak Kurikulum Merdeka adalah inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era modern. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar dan mengurangi beban administratif yang menghambat kreativitas guru dan siswa. Dengan pendekatan yang lebih personal dan adaptif, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mempersiapkan siswa menghadapi dinamika perkembangan teknologi dan globalisasi serta mengatasi kesenjangan pendidikan di berbagai daerah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuisioner untuk menginvestigasi persepsi siswa dan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah menengah di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik terhadap kurikulum ini, meskipun ada tantangan dalam implementasi seperti keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Kurikulum ini juga telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dengan meningkatkan keterlibatan siswa dan kreativitas guru. Rekomendasi diberikan untuk peningkatan pelatihan guru, penyediaan sumber daya, dukungan teknologi, dan penguatan dukungan ekosistem pendidikan.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan, Teknologi, Fleksibilitas, Pelatihan Guru

Abstract- *The Independent Curriculum is the latest initiative from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia, aimed at improving the quality of education in the modern era. This curriculum is designed to provide flexibility in the teaching and learning process and to reduce administrative burdens that hinder the creativity of teachers and students. With a more personal and adaptive approach, the Independent Curriculum is expected to prepare students to face the dynamics of technological development and globalization, as well as to address educational disparities in various regions. This study employs a quantitative method with questionnaires to investigate the perceptions of students and teachers regarding the implementation of the Independent Curriculum in several high schools in Indonesia. The results show that the majority of respondents have a good understanding of this curriculum, although there are challenges in implementation, such as limited resources and teacher training. The curriculum has also had a positive impact on the quality of learning by increasing student engagement and teacher creativity. Recommendations are provided for improving teacher training, resource provision, technological support, and strengthening the educational ecosystem support.*

Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Keywords: *Independent Curriculum, Education, Technology, Flexibility, Teacher Training*

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang diluncurkan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar serta mengurangi beban administratif yang selama ini dianggap menghambat kreativitas guru dan siswa (Kemdikbud, 2021). Dengan pendekatan yang lebih personal dan adaptif, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi dinamika perkembangan teknologi dan globalisasi (Lathifah et al., 2023). Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, seperti pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan pasar kerja yang terus berubah, menuntut sistem pendidikan untuk lebih responsif dan adaptif (Azra, 2022). Kurikulum Merdeka juga diharapkan dapat menjawab permasalahan kesenjangan pendidikan yang masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Menurut (Hasanah & Himami, 2021) prinsip dasar dari kurikulum ini meliputi kemandirian dalam belajar, kolaborasi antar siswa dan guru, serta inovasi dalam metode pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kemdikbud, 2021). Kurikulum ini juga dirancang untuk mempromosikan inklusi, memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang (Rahmawati & Soedarsono, 2023). Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran (Naffi et al., 2024).

Kualitas pembelajaran adalah ukuran efektivitas proses pendidikan dalam mencapai hasil yang diinginkan, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa (Fathurrahman et al., 2019). Pembelajaran berkualitas tinggi ditandai dengan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memiliki keterampilan pemecahan masalah serta adaptasi terhadap perubahan (Darling-Hammond et al., 2019). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kualitas pembelajaran diharapkan dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih individual, aktif, dan berbasis proyek. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar, menemukan solusi kreatif, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata (Sari & Prasetyo, 2022). Kurikulum ini juga mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia.

Teori perubahan kurikulum, seperti teori inovasi pendidikan oleh Everett M. Rogers, menjelaskan bagaimana inovasi diterima dan diadopsi dalam sistem pendidikan (Rogers, 2003). Rogers menyatakan bahwa keberhasilan adopsi inovasi tergantung pada karakteristik inovasi itu sendiri, konteks di mana inovasi diperkenalkan, dan cara inovasi tersebut dikomunikasikan. Selain itu, teori perubahan sosial dari Michael Fullan juga relevan, karena menekankan pentingnya perubahan sistemik dan kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam implementasi kurikulum baru (Fullan, 2007). Fullan menekankan bahwa perubahan kurikulum yang sukses memerlukan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat (Kurniawan, 2021). Teori-teori ini menekankan pentingnya kesiapan dan dukungan dari semua pihak terkait untuk memastikan keberhasilan perubahan kurikulum.

Berbagai studi telah dilakukan terkait implementasi kurikulum baru di berbagai negara. Misalnya, penelitian oleh OECD (2015) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan infrastruktur, dan keterlibatan masyarakat. Studi ini mengungkapkan bahwa guru yang terlatih dengan baik, dukungan teknologi yang memadai, dan partisipasi aktif dari komunitas pendidikan adalah kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Di Indonesia, studi oleh Yusuf dan Anwar (2020)

mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi Kurikulum 2013, yang memberikan wawasan penting untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka menemukan bahwa meskipun ada tantangan signifikan seperti resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya, ada juga peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi pembelajaran melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan praktis (Suyatna, 2021). Selain itu, penelitian oleh Widodo dan Jatmiko (2021) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum baru dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika didukung dengan pelatihan guru yang memadai dan infrastruktur yang memadai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuisioner untuk menginvestigasi persepsi siswa dan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa sekolah menengah di Indonesia. Metode kuisioner dipilih karena dapat memberikan gambaran yang luas dan dapat diukur secara statistik tentang pemahaman, pandangan, dan pengalaman responden terkait kurikulum ini. Kuisioner dirancang untuk mengumpulkan data tentang pemahaman mereka terhadap konsep Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

Responden yang terlibat dalam penelitian ini meliputi siswa dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berdasarkan kurikulum ini. Pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuisioner kepada sampel siswa dan guru yang dipilih secara acak dari beberapa sekolah menengah. Kuisioner terdiri dari pertanyaan terstruktur yang mencakup aspek-aspek seperti pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, persepsi terhadap fleksibilitas pembelajaran, tantangan dalam penerapan, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam persepsi responden terhadap Kurikulum Merdeka. Data yang terkumpul dari kuisioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam persepsi responden terhadap Kurikulum Merdeka. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau R untuk memudahkan pengolahan data dan interpretasi hasil. Analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang sejauh mana Kurikulum Merdeka diterima, dipahami, dan diimplementasikan di sekolah menengah, serta bagaimana dampaknya terhadap pengalaman belajar siswa dan pengalaman mengajar guru.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Rekomendasi yang konkret dapat diberikan kepada pihak terkait untuk meningkatkan implementasi, pengembangan, dan kebijakan Kurikulum Merdeka di masa yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil kuisioner temuan mengenai pemahaman terhadap kurikulum terdapat pada diagram 1.1, tantangan implementasi terdapat pada diagram 1.2, dampak terhadap pembelajaran terdapat pada diagram 1.3, dan persepsi terhadap fleksibilitas terdapat pada diagram 1.4

Diagram 1.1 Pemahaman Terhadap Kurikulum

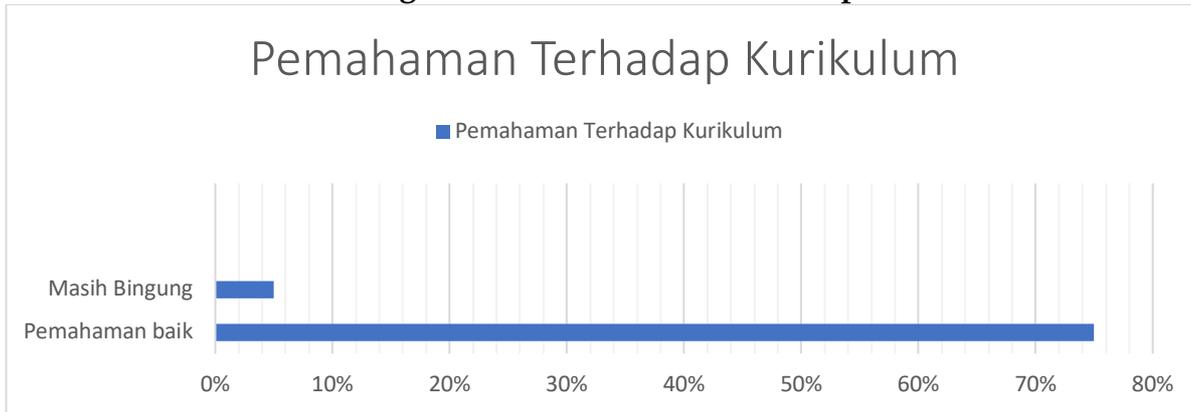


Diagram 1.2 Tantangan Implementasi

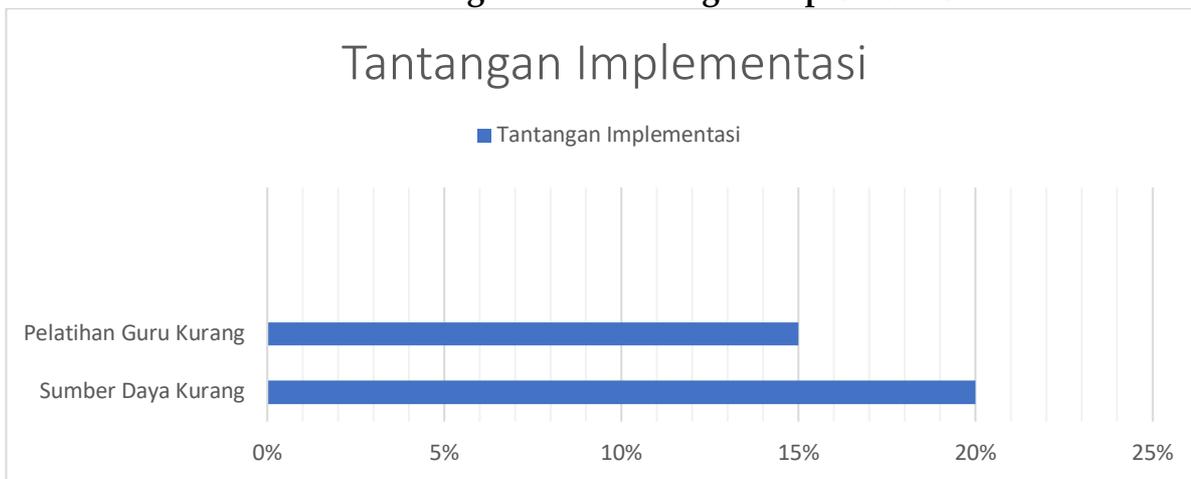


Diagram 1.3 Dampak Terhadap Pembelajaran

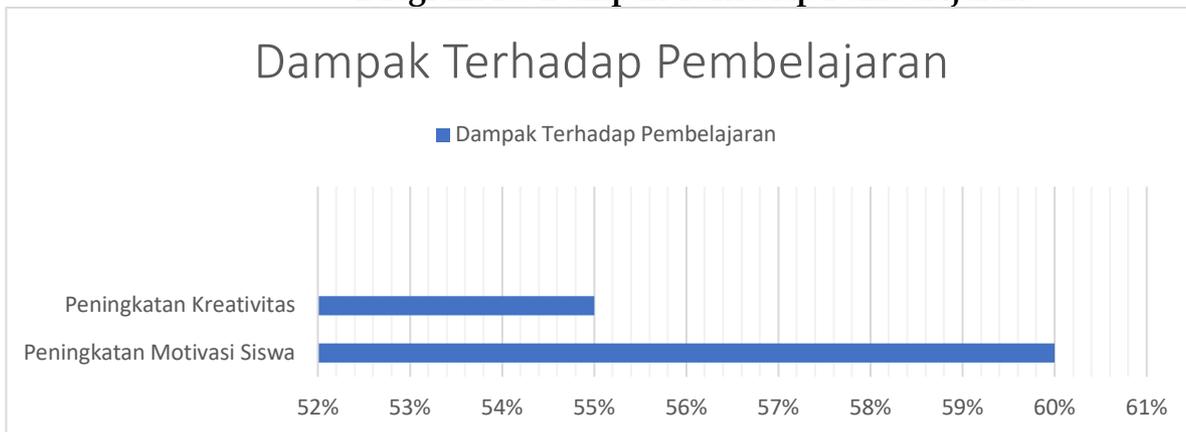
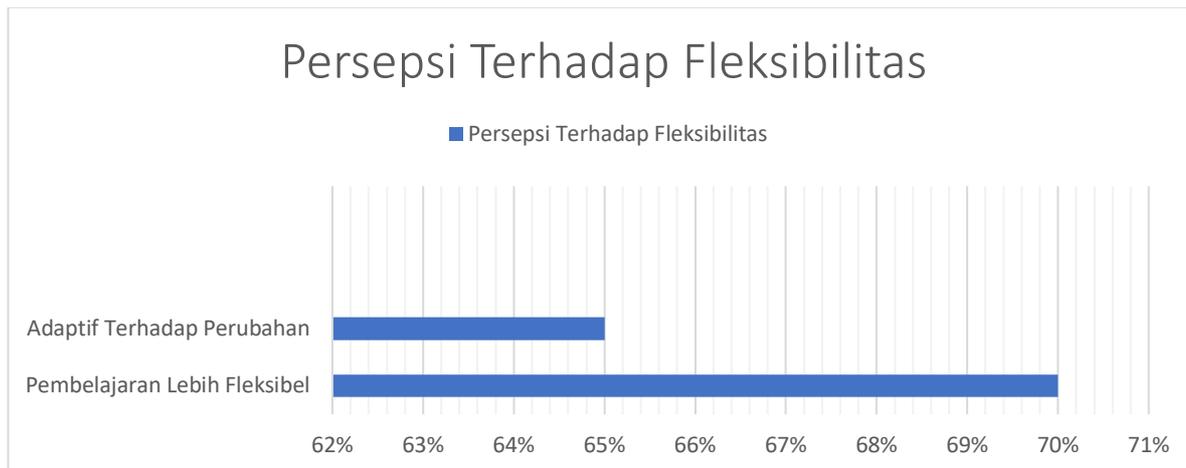


Diagram 1.4 Persepsi Terhadap Fleksible



Berdasarkan diagram 1.1 Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka sebagian besar responden (75%) menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa sosialisasi dan informasi mengenai kurikulum ini telah disampaikan dengan cukup baik di kalangan siswa dan guru. Adapun 5% responden mengaku masih bingung dengan beberapa aspek dari Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal implementasi teknis di dalam kelas.

Berdasarkan diagram 1.2 Tantangan dalam Implementasi sebanyak 20% dari responden mengindikasikan adanya tantangan dalam menerapkan kurikulum ini. Tantangan utama yang dihadapi mencakup ketersediaan sumber daya, seperti buku teks yang sesuai dan alat bantu pengajaran. Keterbatasan pelatihan yang memadai untuk guru juga menjadi hambatan signifikan. Banyak guru yang merasa perlu mendapatkan lebih banyak dukungan dan pelatihan untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan diagram 1.3 Dampak Terhadap Kualitas Pembelajaran responden menunjukkan bahwa kurikulum ini telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Sebanyak 60% siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar karena metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Guru juga merasakan manfaat dari fleksibilitas kurikulum ini, dengan 55% di antaranya melaporkan peningkatan dalam kreativitas dan inovasi pengajaran. Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Adapun beberapa saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.

1. Peningkatan Pelatihan Guru

Perlu adanya program pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk guru, agar mereka dapat menguasai metode pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus mencakup aspek praktis dan teknis dalam menerapkan kurikulum di dalam kelas.

2. Penyediaan Sumber Daya

Pemerintah dan pihak terkait perlu memastikan distribusi sumber daya pendidikan yang merata, terutama untuk sekolah-sekolah di daerah terpencil atau kurang berkembang. Buku teks, alat bantu pengajaran, dan teknologi pendidikan harus disediakan dengan cukup dan tepat waktu.

3. Dukungan Teknologi

Meningkatkan akses dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas dan fleksibilitas pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ini termasuk penyediaan perangkat keras dan lunak yang memadai serta pelatihan penggunaannya bagi guru dan siswa.

4. Penguatan Dukungan Ekosistem Pendidikan

Implementasi kurikulum yang sukses memerlukan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Sosialisasi dan kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan komunitas dapat membantu mengatasi tantangan yang di hadapi.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka, sebagai reformasi pendidikan terbaru di Indonesia, telah diterima dengan baik oleh sebagian besar siswa dan guru. Kurikulum ini berhasil memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan di era teknologi dan globalisasi. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan signifikan. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya pendidikan dan kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru. Meskipun demikian, dampak positif kurikulum ini terhadap kualitas pembelajaran terlihat jelas, dengan siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi, serta guru menunjukkan peningkatan kreativitas dalam pengajaran.

Beberapa rekomendasi yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain perlunya peningkatan program pelatihan guru yang lebih intensif dan berkelanjutan, penyediaan sumber daya pendidikan yang merata, terutama di daerah terpencil, serta peningkatan akses dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, sangat penting untuk keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sosialisasi dan kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan komunitas diharapkan dapat membantu mengatasi tantangan yang ada dan memperkuat implementasi kurikulum ini di masa depan.

Daftar Referensi

- Azra, A. (2022). Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 123-135.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 23(2), 153-169.
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Hariyanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843-850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Lathifah, I., Fungkiudin, H., Trisnaningtyas, R., Yus Setiawan, R., Afifatul Alfiyah, N., Muthoharoh, L., & Rohman Program Studi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ur. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS Di Era Globalisasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 213-223. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.784>
- Naffi, I., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). *Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*. 02(01), 12-19.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Kurikulum Merdeka. Retrieved from [website].
- Kurniawan, H. (2021). Implementasi Teori Perubahan Sosial dalam Pendidikan. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 8(1), 45-60.
- OECD. (2015). *Improving Schools in Sweden: An OECD Perspective*. OECD Publishing.
- Rahmawati, E., & Soedarsono, D. (2023). Inklusi dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 67-78.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed.)*. Free Press.
- Sari, R. P., & Prasetyo, A. (2022). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 230-245.
- Suyatna, A. (2021). Evaluasi Kurikulum 2013 dan Implikasinya untuk Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 99-112.

- Widodo, W., & Jatmiko, S. (2021). Analisis Dampak Implementasi Kurikulum Baru terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(3), 201-215.
- Yusuf, S., & Anwar, R. (2020). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 45-56.
- Kemdikbud. (2021). Kurikulum Merdeka. Jakarta: *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.